

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Organisasi sektor publik merupakan bagian dari sistem kemasyarakatan yang memiliki peran penting dalam kemajuan umat manusia yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat secara umum. Manfaat hadirnya organisasi sektor publik dalam masyarakat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan dalam bidang ekonomi, sosial, politik, hingga untuk tujuan keagamaan. Organisasi sektor publik dapat dikategorikan menjadi dua yaitu sektor pemerintahan dan non-pemerintahan atau biasa disebut organisasi non-profit. Organisasi non-profit dikategorikan kembali menjadi beberapa kelompok diantaranya: organisasi keagamaan, organisasi sosial, yayasan, institusi pendidikan, lembaga kesehatan, lembaga politik, dll. Organisasi sektor publik pada umumnya tidak memiliki orientasi laba, namun berfokus pada pelayanan kepada masyarakat secara umum. Untuk kepentingan publik secara umum pemerintah pun menerbitkan berbagai Undang-Undang untuk menjadi dasar hukum pembentukan suatu organisasi sektor publik. Yayasan menjadi salah satu organisasi sektor publik yang turut serta dalam melakukan pelayanan publik secara umum. Yayasan menjadi salah satu organisasi sektor publik yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial, keagamaan, dan juga kemanusiaan.

Yayasan adalah organisasi nirlaba atau perwalian amal yang memberikan hibah kepada organisasi, lembaga, atau individu untuk tujuan amal seperti sains, pendidikan, budaya, sosial dan agama. Sesuai dengan (Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 Tentang Yayasan, n.d.), yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota. Sumber dana organisasi sektor publik berasal dari donasi yang dihimpun baik berasal dari perorangan, kelompok, ataupun organisasi. Organisasi nirlaba secara umum memperoleh asetnya dari sumbangan

sukarela dari para anggotanya serta para penyumbang lain dengan tidak mengharapkan balas jasa ataupun imbalan (Mahsun, 2013:185).

Salah satu cara mencapai tujuan pembentukan yayasan sesuai amanat Undang-Undang No 28 Tahun 2004 adalah melalui bidang pendidikan. Pendidikan adalah proses di mana seorang individu memperoleh atau memberikan pengetahuan dasar kepada orang lain. Yayasan memiliki peran penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui bidang pendidikan. Dikutip dari laman (Kementrian Pendsidikan dan Kebudayaan, n.d.) data jumlah sekolah untuk setiap jenjang pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
Jumlah Sekolah Setiap Jenjang

<b>Tingkat Sekolah</b>	<b>Persentase Sekolah Negeri</b>	<b>Persentase Sekolah Swasta</b>
SD	75,2 %	24,8 %
SMP	41,4 %	58,6 %
SMA	32,5 %	67,5 %
SMK	25,58 %	74,42 %

Berdasarkan data tersebut sekolah-sekolah swasta berjumlah sangat banyak. Mayoritas sekolah-sekolah tersebut dikelola oleh yayasan pendidikan. Dengan demikian peran yayasan pendidikan sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan bagi masyarakat untuk kesejahteraan bangsa.

Dalam praktiknya Yayasan wajib melakukan pelaporan tahunan terkait aktivitas yang dilakukannya selama satu tahun buku. UU RI No. 28 Tahun 2004 Pasal 48 mensyaratkan yayasan untuk membuat dan menyimpan catatan atau tulisan yang berisi keterangan mengenai hak dan kewajiban dan serta hal lain yang berkaitan dengan aktivitas Yayasan. Dokumen tersebut perlu disimpan dan dilaporkan pertanggungjawabannya kepada pihak yang berkepentingan. Dalam pasal 49 laporan

tahunan tersebut harus disusun dan dilaporkan sekurang-kurangnya 5 bulan sejak tanggal tahun buku Yayasan ditutup dengan sekurang-kurangnya laporan tahunan tersebut memuat kegiatan dan keadaan serta hasil yang telah dicapai, dan laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan akhir periode; laporan aktivitas; laporan arus kas; dan catatan atas laporan keuangan. Prinsip akuntabilitas dan transparansi secara umum telah diatur dalam Undang-Undang Yayasan. Lebih lanjut didalam Pasal 52 bahwa Yayasan wajib diaudit oleh Akuntan Publik bagi yayasan yang memperoleh bantuan Negara, bantuan luar negeri, atau pihak lain sebesar Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) atau lebih; atau mempunyai kekayaan di luar harta wakaf sebesar Rp 20.000.000.000,00 (dua puluh miliar rupiah) atau lebih.

Sektor nirlaba memiliki hubungan akuntabilitas dan transparansi dengan beragam kelompok pemangku kepentingan untuk berbagai kegiatan dan tujuan sosial (Connolly et al., 2013). Tuntutan transparansi dan akuntabilitas tidak hanya pada perusahaan saja. Lembaga nonprofit yang menerima pendanaan publik secara signifikan harus terbuka untuk inspeksi publik, dan diperlakukan sama sebagai badan bisnis sektor publik (Hale, 2013). Organisasi nirlaba seperti halnya yayasan dituntut untuk melakukan transparansi dan pemberian informasi kepada publik dalam rangka memenuhi hak-hak publik.

Seiring perkembangan waktu, seringkali masyarakat mempertanyakan bagaimana akuntabilitas serta transparansi pengelolaan dana yayasan. Seringkali dapat dijumpai berita di media surat kabar penggelapan dana yayasan yang dilakukan oleh pengurus yayasan untuk keuntungan pribadi semata. Seperti contoh kasus dikutip dari situs berita elektronik dewan pembina Universitas Muria Kudus divonis penjara 3,5 tahun oleh Pengadilan Negeri Kudus karena terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan penggelapan dana yayasan sebesar 2,5 Milyar Rupiah (Nazaruddin, 2019). Karena berbagai kasus pelanggaran yang dilakukan oleh yayasan, organisasi sektor publik dituntut untuk akuntabel dan transparan dalam melaksanakan aktivitasnya maupun pelaporan keuangannya. Bentuk pelaksanaan transparansi dan akuntabilitas publik adalah dengan organisasi dapat menyajikan

suatu laporan keuangan yang memenuhi aspek kesesuaian standar. Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi antara pihak internal organisasi dengan berbagai pemangku kepentingan yang berhak untuk mendapatkan informasi dari suatu aktivitas dan data keuangan organisasi tersebut.

Ilmu akuntansi saat ini kian dibutuhkan sebagai suatu ilmu yang membantu organisasi dalam mengelola semua urusan-urusan yang berhubungan dengan publik khususnya pelaporan keuangan yang akuntabel dan transparan. Peran akuntansi kian disadari oleh banyak pihak baik entitas yang bersifat profit maupun non-profit karena peran akuntansi dalam menyajikan berbagai informasi keuangan yang relevan, akuntabel, dan kesinambungan. Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi antara lembaga yang mengelola dana dengan pemangku kepentingan yang berhak untuk mendapatkan informasi pengelolaan keuangan.

Melalui laporan keuangan pembaca dapat melihat perkembangan yang telah terjadi dalam suatu organisasi dan informasi tersebut nantinya dapat disusun langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan mengevaluasi kinerja suatu organisasi. Analisis laporan keuangan sangat penting bagi suatu organisasi sebab hal ini bermanfaat untuk pihak manajemen melihat keadaan organisasi dan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan strategis. Kondisi keuangan suatu organisasi sangat berguna bagi calon investor atau pemberi dana sehingga dapat memperhitungkan keuntungan ataupun kebermanfaatannya suatu dana yang digunakan oleh organisasi tersebut. Penyajian laporan keuangan yang memenuhi aspek kesesuaian standar dapat meningkatkan derajat kepercayaan oleh para *stakeholder* yang berkepentingan seperti masyarakat, lembaga pemerintahan, kreditur, investor dan lainnya. Dalam pengambilan keputusan seseorang lebih mengambil keputusan berdasarkan pilihan yang dapat dipercayai (Nasim & Romdhon, 2014).

Pengelolaan keuangan yang baik akan membawa perusahaan atau instansi pada tercapainya tujuan bersama. Dalam mewujudkan untuk menghasilkan suatu pengelolaan keuangan yang baik perlu disusun suatu sistem informasi akuntansi pelaporan keuangan yang memadai guna meningkatkan pertanggungjawaban dan

mendukung kegiatan operasional yang dilakukan oleh entitas agar lebih efektif dan efisien, meminimalisir resiko kesalahan dalam mengambil keputusan, dan menghindari adanya penyelewengan atau manipulasi data untuk menghasilkan suatu informasi.

Sistem informasi dan organisasi saling mempengaruhi yaitu sistem informasi dibangun oleh manajer untuk melayani kepentingan bisnis (Laudon & Laudon, 2012:81). Pada saat yang sama, organisasi harus menyadari dan terbuka terhadap pengaruh sistem informasi untuk mendapatkan keuntungan dari teknologi baru. Interaksi antara teknologi informasi dan organisasi adalah kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor mediasi, termasuk struktur, proses bisnis, politik, budaya, lingkungan sekitar, dan keputusan manajemen.

Dalam proses pelaporan keuangan yang relevan, akuntantabel, dan kesinambungan dapat dibantu dengan Sistem Informasi Akuntansi. Sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem yang dibuat untuk mempermudah kegiatan suatu organisasi melalui proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi yang dapat menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sistem informasi saat ini kian menjadi salah satu komponen penting dalam membantu aktivitas organisasi. Saat ini, revolusi teknologi telah menjadi tantangan yang harus dihadapi organisasi untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dan unggul di bidangnya.

Sistem Informasi Akuntansi adalah sumber informasi atas kondisi keuangan perusahaan secara akurat dan benar (Aryanti et al., 2020). Kualitas informasi yang baik adalah output dari sistem yang berkualitas tinggi pula, kemudian secara bersamaan Sistem Informasi Akuntansi yang baik akan berdampak positif bagi kemajuan organisasi tersebut (Al-Okaily et al., 2020). Sistem Informasi Akuntansi yang baik dapat menghasilkan laporan keuangan yang bebas kesalahan pencatatan, tepat waktu, kelengkapan, dan akurasi yang andal. Sistem Informasi Akuntansi dapat memberikan nilai tambah bagi organisasi diantaranya, pertama dapat meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya produk atau jasa, kedua meningkatkan efisiensi dalam

pengolahan data, ketiga *sharing knowledge* yaitu transfer ilmu dan kemudahan penyediaan kebutuhan informasi antar segmen dalam organisasi, keempat dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas rantai pasoknya (*supply chain*) dengan kemudahan akses informasi persediaan dan penjualan, kelima dapat meningkatkan pengendalian internal didalam struktur, keenam dapat memudahkan pengambilan keputusan (Romney & Steinbart, 2016:11-12). Implementasi Sistem Informasi pada suatu organisasi berpengaruh terhadap kinerja organisasi dengan memberikan kontribusi positif untuk kinerja organisasi dan pengambilan keputusan manajemen (Chan et al., 1997).

Yayasan memiliki karakteristik khusus dalam transaksi, siklus operasi, pengelolaan keuangan, perlakuan akuntansi dan kebutuhan pelaporan keuangan. Karakteristik khusus tersebut kemudian diatur dalam PSAK 45 untuk entitas yang memiliki orientasi non-profit dan memiliki karakteristik tidak ada unsur kepemilikan dalam entitas dengan tujuan penerapan untuk menyajikan informasi yang relevan dan memenuhi kebutuhan pemberi sumber daya. Dalam perjalanannya implementasi PSAK 45 dicabut dan digantikan oleh ISAK 35 (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan). Pencabutan tersebut terkait konvergensi *International Financial Reporting Standard (IFRS)* yang mengakibatkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) berbasis industri harus dicabut karena sudah diatur dalam SAK lain.

ISAK 35 yang diterbitkan oleh DSAK IAI yang merupakan interpretasi dari PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan paragraf 05 yang memberikan contoh bagaimana entitas berorientasi nonlaba membuat penyesuaian baik: penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk pos-pos tertentu dalam laporan keuangan; dan penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk laporan keuangan itu sendiri. ISAK 35 dilengkapi dengan contoh ilustratif dan dasar kesimpulan yang bukan merupakan bagian dari ISAK 35. ISAK 35 hanya mengatur mengenai penyajian laporan keuangan, yaitu laporan apa saja yang perlu disajikan oleh entitas nonlaba. Penyajian laporan keuangan ISAK 35 mewajibkan entitas nonlaba untuk menyajikan 5 laporan keuangan yaitu Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Neto,

Laporan Posisi Keuangan, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan. Ketentuan akuntansi lain yang mengatur pos-pos akun secara khusus terkait pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan mengacu kepada standar Akuntansi yang relevan diantaranya Standar Akuntansi Syariah (SAS), Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) ataupun mengacu pada PSAK umum.

Di Indonesia masih banyak organisasi sektor publik dan juga yayasan yang belum menerapkan ketentuan pada SAK yaitu ISAK 35 pada laporan keuangan tahunannya. Dilihat dari penelitian terdahulu (Oktavia Widhawati et al., 2021) entitas belum dapat mengimplementasikan ISAK 35 disebabkan bendahara belum memiliki pemahaman tentang penyajian pelaporan keuangan sesuai standar, full timer dan yang lainnya belum mengetahui dan memahami ISAK 35 tersebut, dan masih membuat laporan keuangan sederhana. Kemudian penelitian yang dilakukan (Shoimah et al., 2021) pada Universitas Ibrahimy masih melakukan pencatatan secara *single entry* dan masih berbasis kas dalam pencatatan laporan keuangannya. Tentu hal tersebut sudah tidak relevan dengan kebutuhan saat ini baik untuk internal organisasi maupun eksternal organisasi. Berdasarkan hal yang telah dijelaskan tersebut, secara umum organisasi sektor publik di Indonesia masih banyak yang belum menerapkan pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi khususnya ISAK 35 yang masih tergolong baru penerapannya. Berdasarkan fakta dilapangan masih banyak organisasi nonprofit belum memiliki laporan keuangan yang memenuhi aspek kesesuaian standar akuntansi yang berlaku. Sesuai dengan keterangan Pemilik Kantor Jasa Akuntan ASP, Atik Sri Purwantiningsih, SE., MAcc., dalam situs berita elektronik *krjogja.com* bahwasannya beliau mengatakan mayoritas organisasi nonprofit di Indonesia belum memiliki sistem keuangan yang memadai (Prass, 2021). Sesuai penelitian terdahulu bahwa yayasan-yayasan yang sedang diteliti masih belum memiliki sistem pelaporan keuangan yang memadai, yayasan-yayasan tersebut masih menekankan pada prioritas kualitas program namun mengabaikan sistem pengelolaan keuangan yang memadai (Anand, 2018; Sukmantoro & Ekawati, 2021; Wahyuningsih et al., 2018).

Seperti halnya yang terjadi pada yayasan Assakinah Sejahtera, yang merupakan yayasan yang bergerak di bidang pendidikan belum menerapkan sistem pelaporan keuangan yang memadai dan belum memenuhi aspek kesesuaian standar akuntansi yang berlaku. Keterbatasan sumberdaya, dan teknologi menjadi penghambat yayasan dalam menyajikan laporan keuangan yang memenuhi standar keuangan. Melihat dari jumlah Valuasi Aset yang sangat besar, dan pengelolaan jumlah dana rutin (SPP) dan dana BOS yang sangat besar, sudah seharusnya yayasan memiliki pelaporan keuangan yang memenuhi aspek transparan dan akuntabilitas sesuai dengan ISAK 35.

Untuk dapat berkomunikasi dengan berbagai pihak tersebut tentunya yayasan memerlukan suatu laporan keuangan yang sesuai dengan standar berlaku sehingga dapat dipahami oleh berbagai pihak untuk pengambilan keputusan setiap lapisan pemangku kepentingan. Setiap lapisan pemangku kepentingan tersebut memiliki kepentingan yang berbeda untuk penggunaan laporan keuangan.

Semua *stakeholder* ini dapat mengambil manfaat dari penyajian laporan keuangan dan dapat mencapai tujuannya jika dapat memperoleh informasi keuangan tersebut (George & Schleifer, 2003:3). Organisasi memiliki banyak cara untuk berkomunikasi dengan entitas yang berkepentingan. Perbedaan dalam pengambilan keputusan oleh setiap pemangku kepentingan tentunya harus menggunakan suatu informasi keuangan yang andal dan relevan (George & Schleifer, 2003:23).

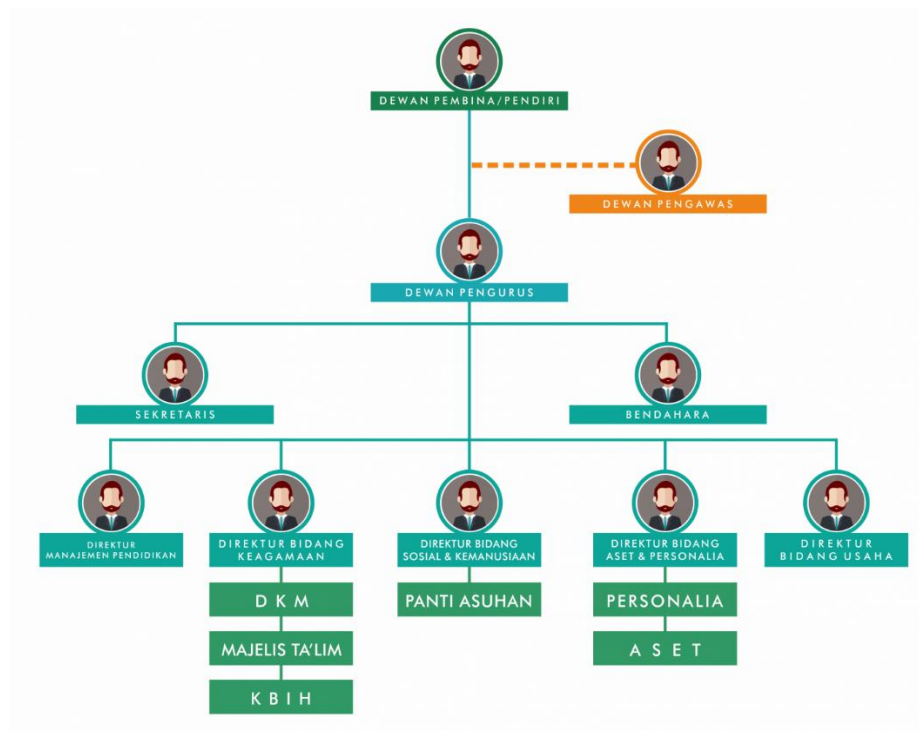
Penyajian laporan keuangan yang tidak memenuhi unsur kesesuaian standar mengakibatkan suatu organisasi akan kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan organisasi dan mengidentifikasi peluang sehingga akan terjadi kekeliruan dalam pengambilan keputusan strategis. *Stakeholder* yang berkepentingan seperti investor, kreditur, lembaga pemerintahan, hingga masyarakat pun akan meragukan kinerja dan aktivitas organisasi tersebut karena tidak melaksanakan aspek transparansi dan akuntabilitas berupa laporan keuangan. Penyajian laporan keuangan yang memenuhi aspek kesesuaian standar dapat meningkatkan derajat kepercayaan oleh para *stakeholder* yang berkepentingan seperti masyarakat, lembaga pemerintahan,



kreditur, investor dan lainnya. Dalam pengambilan keputusan seseorang lebih mengambil keputusan berdasarkan pilihan yang dapat dipercaya (Nasim & Romdhon, 2014).

Seperti latar belakang yang telah dikemukakan diatas dapat dilihat seberapa pentingnya suatu penyajian informasi keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku. Yayasan Assakinah Sejahtera perlu menyajikan suatu laporan keuangan yang andal dan relevan untuk meningkatkan keakuratan dalam pengambilan keputusan oleh internal entitas, dapat melakukan evaluasi dan komparasi informasi keuangan dengan entitas sejenis maupun kondisi ekonomi yang sedang berjalan, serta dapat meningkatkan derajat kepercayaan entitas eksternal dalam memberikan bantuan dana ataupun investasi untuk kemajuan yayasan.

Yayasan Assakinah Sejahtera memiliki struktur organisasi sebagai berikut:



**Gambar 1.1** Struktur Organisasi Yayasan Assakinah Sejahtera

Terdapat beberapa kelompok utama pengguna laporan keuangan yayasan Assakinah Sejahtera, namun tidak terbatas pada: Masyarakat; Lembaga pengawas,

dan lembaga pemeriksa; Pihak yang memberi atau berperan dalam proses donasi, investasi, dan pinjaman; dan Pemerintah.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bertujuan umum untuk memenuhi kebutuhan informasi dari semua kelompok pengguna. Dengan demikian laporan keuangan yayasan tidak dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik dari masing-masing kelompok pengguna. Meskipun memiliki akses terhadap detail informasi yang tercantum di dalam laporan keuangan, yayasan wajib memperhatikan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan untuk keperluan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

Yayasan Assakinah Sejahtera memiliki struktur organisasi yang terdiri dari berbagai lapisan struktur. Setiap lapisan tersebut membuat dan mengevaluasi informasi keuangan yang dihasilkan. Peneliti dalam penelitian ini berfokus pada penyajian laporan keuangan untuk Manajemen Pendidikan Assakinah (MPA). MPA merupakan struktur utama sebagai sumber keuangan yayasan. MPA perlu membuat suatu laporan keuangan yang andal dan relevan untuk evaluasi kerja dan pengambilan keputusan strategis. Informasi keuangan tersebut diteruskan untuk disajikan pada struktur atas yayasan yaitu Dewan Pembina/ Pendiri, Dewan Pengawas, dan Dewan Pengurus. Dalam praktiknya setiap dewan tersebut membutuhkan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan. Dewan Pembina membutuhkan laporan keuangan untuk mengawasi kinerja yayasan dan sebagai pihak utama dalam pengambilan kebijakan strategis untuk keberlangsungan yayasan. Dewan Pengawas adalah organ dalam suatu organisasi yang bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi dalam menjalankan kegiatan pengurusan organisasi. Dewan Pengurus bertanggungjawab kepada pendiri atau Dewan Pembina atas pencapaian visi dan misi Yayasan. Selain itu Dewan Pengurus memimpin jalannya kegiatan Yayasan secara umum sesuai dengan ketentuan Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Peraturan Yayasan dan Peraturan perundang undangan yang berlaku.

Untuk mendukung penyajian pelaporan keuangan sesuai dengan ketentuan standar yang berlaku maka yayasan perlu menerapkan ISAK 35. Adapun masalah

yang timbul apabila tidak menggunakan sistem informasi akuntansi yang terkomputerisasi adalah akibat dari keterlambatan, tidak relevan. Kemudian jika sistem pelaporan keuangan tidak tepat maka akan ada aliran kas yang tidak jelas dan juga berakibat pengambilan keputusan yang tidak tepat. Sistem Informasi Akuntansi memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan utama organisasi.

Sistem akuntansi organisasi harus dirancang untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas aktivitas siklus pendapatan dasar (contoh: entri pesanan penjualan, pengiriman, penagihan, dan penagihan kas). Kemudian dalam siklus pendapatan harus memasukkan prosedur pengendalian internal yang memadai untuk mengurangi ancaman seperti penjualan yang tidak tertagih, kesalahan penagihan, dan kehilangan atau penyalahgunaan persediaan dan kas. Prosedur pengendalian juga diperlukan untuk memastikan bahwa informasi disediakan untuk pengambilan keputusan adalah akurat dan lengkap. Akhirnya, untuk memfasilitasi strategi pengambilan keputusan, sistem akuntansi harus dirancang untuk mengakomodasi integrasi data yang dihasilkan secara internal dengan data dari sumber eksternal (Romney & Steinbart, 2016:380). Seperti halnya pada Yayasan Assakinah Sejahtera perlu merancang suatu siklus pendapatan yang dapat mencakup hal-hal yang telah disebutkan diatas. Hal ini dilakukan tentunya untuk kepentingan entitas agar dapat menghindari berbagai ancaman yang berkaitan langsung dengan siklus pendapatan dan mengetahui letak masalah yang nantinya terjadi di lapangan.

Karakteristik pendapatan pada yayasan Assakinah Sejahtera dicatat sebesar nilai wajar atas donasi yang diterima, tidak termasuk beban pokok dan operasional. Jumlah yang menjadi bagian pihak ketiga seperti penambahan nilai dikeluarkan dari pendapatan. Penerimaan dikelompokkan sesuai dengan peruntukannya. Secara umum jenis pendapatan pada yayasan Assakinah Sejahtera terdiri dari: Surat Persetujuan Pembayaran (SPP), Pendapatan Kegiatan Siswa; Pendapatan Uang Bangunan; Pendapatan Penerimaan PPDB; Pendapatan Penerimaan Lainnya.

Kemudian yayasan Assakinah Sejahtera perlu menerapkan siklus pengeluaran yang efektif. Efisiensi dan efektivitas kegiatan ini secara signifikan dapat

mempengaruhi kinerja perusahaan performa secara keseluruhan. Masalah dalam prosedur yang berkaitan dengan pembelian dan penyimpanan aset dapat mengakibatkan organisasi membayar barang yang tidak pernah diterima, menerima pengiriman, dan menimbulkan biaya untuk item yang tidak dipesan, dan mengalami pencurian aset (Romney & Steinbart, 2016:417). Kelemahan dalam proses pencairan kas dapat mengakibatkan penyalahgunaan uang tunai.

Karakteristik akun pengeluaran (beban) pada yayasan Assakinah Sejahtera dapat dikelompokkan menjadi beban operasional, beban non operasional, dan beban luar biasa. Beban operasional merupakan pengeluaran uang atau kewajiban untuk mengeluarkan uang dari entitas dalam rangka kegiatan operasional entitas agar entitas dapat melakukan fungsinya dengan baik. Beban Operasi terdiri dari Beban Pegawai, Beban Barang dan Jasa, Beban Bunga, Beban Subsidi, Beban Hibah, Beban Bantuan Sosial, Beban Penyusutan dan Amortisasi, Beban Penyisihan Piutang, dan Beban lain-lain. Beban Non Operasional adalah beban yang sifatnya tidak rutin dan perlu dikelompokkan tersendiri dalam kegiatan non operasional. Beban Luar Biasa adalah beban yang terjadi karena kejadian yang tidak dapat diramalkan terjadi pada awal tahun anggaran, tidak diharapkan terjadi berulang-ulang, dan kejadian diluar kendali entitas.

Tahap akhir dalam siklus perancangan sistem informasi adalah organisasi harus merancang suatu buku besar dan sistem pelaporan keuangan yang mengintegrasikan dan meringkas hasil dari: berbagai subsistem siklus akuntansi untuk pendapatan, pengeluaran, produksi, dan sumber daya manusia (Romney & Steinbart, 2016:513). Yayasan penting untuk menerapkan prosedur pengendalian untuk memastikan keakuratan dan keamanannya. Organisasi harus memberikan informasi kepada berbagai pengguna, termasuk pemerintah lembaga, analis industri, lembaga keuangan, dan pengambil keputusan individu.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Dewan Pembina dan Bendahara yayasan Assakinah Sejahtera, mereka berpendapat bahwa sistem informasi akuntansi dan pelaporan keuangan yayasan belum memadai dan belum memenuhi aspek

kesesuaian standar. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman pengetahuan sumber daya manusia yang tersedia untuk mengumpulkan data dan menyusun laporan keuangan.

Berikut disajikan hasil wawancara awal dengan Kepala Bagian Keuangan Amalia Juhana, S.T dan Staff Keuangan Yulia Ratnasari, S.Pd terhadap Pelaporan Keuangan Yayasan Assakinah Sejahtera sebagai berikut :

**Tabel 1.2**  
Hasil Wawancara Awal

Instrumen	Hasil Wawancara Awal
Input	Data transaksi sudah sesuai baik fisik maupun <i>elektronik</i> . Data yang dibutuhkan untuk sistem informasi akuntansi belum sepenuhnya tersedia. Data dicatat baik secara manual dan komputerisasi.
Process	Sumber daya manusia pada Yayasan Asskinah Sejahtera belum terlalu memiliki pemahaman yang cukup mengenai proses pelaporan keuangan yang baik dan benar.
Output	Pada Yayasan Assakinah Sejahtera sudah pernah melakukan pembuatan laporan keuangan yang terperinci sesuai data dan transaksi yang terjadi namun belum mengetahui laporan yang dibuat oleh Yayasan Asskinah Sejahtera telah sesuai atau belum dengan standar yang berlaku karena pemahaman yang kurang.
Pelaporan Keuangan	Pada Yayasan Asskinah Sejahtera hanya melakukan pencatatan sederhana baik secara manual dan terkomputerisasi serta belum mengetahui siklus pelaporan keuangan yang baik dan yang sesuai dengan standar sebab masih kurangnya sosialisasi atau penyuluhan terkait laporan keuangan Yayasan yang baik dan benar.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa di yayasan Assakinah Sejahtera ditemukan permasalahan data yang dibutuhkan dalam Sistem Informasi Akuntansi masih belum lengkap tersedia, dan pengetahuan mengenai pembuatan laporan keuangan masih sederhana tetapi sudah terkomputerisasi. Untuk menghasilkan informasi yang sesuai, diperlukan Sistem Informasi Akuntansi yang memadai untuk mendukung tercapainya tujuan organisasi. Berdasarkan (COSO, 2012) *section 354*, teknologi mendukung Proses Bisnis—Saat teknologi tertanam ke dalam proses bisnis entitas, seperti otomatisasi pencatatan dan penyajian laporan keuangan akan mendukung proses pencapaian tujuan organisasi.

Sejalan dengan misi “*Memenuhi serta meningkatkan kualitas maupun kuantitas sarana, prasarana, pelayanan dan IT dalam menunjang proses Pendidikan yang menyenangkan berbasis SATF (teladan Akhlak Rasul SAW)*” yayasan bahwa yayasan Assakinah harus mempunyai kualitas maupun kuantitas sarana, prasarana, pelayanan dan IT dalam menunjang proses Pendidikan. Untuk mencapai mutu internal yang berkualitas. Kemudian misi “*Menjadi supporting system dengan keunggulan kemandirian sistem tata kelola keuangan dan menstimulasi tumbuh kembangnya jiwa entrepreneurship pada sumber daya insani civitas akademika Assakinah*” dapat dicapai dengan penerapan Sistem Informasi Akuntansi yang andal. Penerapan ISAK 35 yang sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku nasional merupakan salah satu wujud mencapai mutu kualitas yang sesuai. Untuk mendukung penyajian pelaporan keuangan yang sesuai standar diperlukan Sistem Informasi Akuntansi yang *reliable, friendly user*, dan aspek kesesuaian dengan standar akuntansi yang berlaku.

Selain beberapa fenomena yang sudah diuraikan diatas, terdapat juga penelitian-penelitian mengenai perancangan sistem informasi akuntansi pelaporan keuangan. Perancangan Sistem Informasi Akuntansi manual dilakukan pada yayasan Asy-Syifa Sumberjambe menggunakan pendekatan *Research and Development* menggunakan teori GEORGE H.BODNAR dan WILLIAM S.HOPWOOD yang terdiri dari sistem informasi akuntansi penerimaan kas, pengeluaran kas yang

terintegrasi (Permatasari, 2018). Perancangan Sistem dilakukan pada Yayasan Pendidikan ABC Malang untuk meningkatkan pengendalian internal melalui perancangan sistem penerimaan kas dan pengeluaran kas serta penambahan dokumen berupa kwitansi, slip setoran, dan rekapitulasi pembayaran (Galuh Budi Astuti & Cindi Permatasari, 2021). Perancangan Sistem Informasi Akuntansi menggunakan analisis data model interaktif yang menurut Miles & Huberman diterapkan pada Masjid An-Nuur Pare Kabupaten Kediri untuk mencapai akuntabilitas dan transparansi melalui penerapan ISAK 35 (Oktavia Widhawati et al., 2021). Perancangan Sistem berdasarkan PSAK 45 dan SAK ETAP diterapkan pada Yayasan Daruttaqwa Kota Semarang melalui proses yang disebut daur hidup pembuatan sistem (system development life cycles/SDLC), yang terdiri dari lima tahap, yaitu analisis sistem, perancangan konseptual, perancangan fisik, implementasi dan konversi dan operasi dan pemeliharaan hingga laporan keuangan disajikan sesuai standar PSAK 45 (Nikmatuniayah, 2014). Perancangan sistem informasi yang adaptif pada UKM berbasis SAK ETAP untuk peningkatan kinerja dan kualitas pelaporan bisnis menghasilkan program sistem aplikasi *software* akuntansi UKM berbasis *Microsoft Access* yang dimulai dari pencatatan transaksi, jurnal umum, jurnal khusus, posting buku besar pembantu, posting buku besar sampai pada hasil laporan keuangan (Darmansyah, 2019).

Perbedaan antara referensi jurnal yang Peneliti temukan dengan penelitian usulan Peneliti yaitu dilakukannya perancangan Sistem Informasi Akuntansi yang berbasis ISAK 35 sesuai dengan karakteristik yayasan yang disertai grafik, rasio, serta ringkasan kinerja organisasi untuk memberikan pandangan yang lebih luas tentang bagaimana performa entitas dalam menjalankan aktivitas organisasinya. Berdasarkan berbagai referensi yang Peneliti kutip, secara umum belum banyak dilakukan penelitian yang mengangkat tema perancangan sistem informasi berbasis ISAK 35 untuk sektor nonprofit. Selain itu output penelitian tersebut hanya menghasilkan Laporan Keuangan akhir, proses pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas, namun tidak menyajikan arti dari angka yang disajikan pada laporan keuangan. Sistem Akuntansi yang dirancang Peneliti akan menyajikan pelaporan berbasis ISAK 35

yang disertai rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan. Rasio yang diterapkan pada sistem akuntansi yayasan Assakinah Sejahtera diantaranya rasio beban untuk kegiatan, *expense ratio*, *current ratio*, *liquidity ratio* dan rasio profitabilitas. Perancangan sistem informasi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan basis *Microsoft Excel* sehingga mudah untuk diterapkan dalam berbagai entitas nonprofit serta tidak membutuhkan biaya yang besar dalam pengembangan sistemnya.

Sistem Akuntansi yang akan dirancang oleh peneliti menggunakan metode pengembangan SDLC (*System Development Life Cycle*) dengan berbasis aplikasi *Microsoft Excel* yang terintegrasi dan berpedoman pada ISAK 35. SDLC adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengembangkan sebuah sistem. SDLC adalah sebuah proses logika yang digunakan oleh seorang *system analyst* untuk mengembangkan sebuah sistem informasi yang melibatkan *requirements*, *validation*, dan *training* pemilik sistem (Dahlan, 2017). Model SDLC yang digunakan adalah menggunakan model *waterfall* karena model ini cocok untuk model pengembangan sistem pada proyek berskala kecil. Disamping itu keunggulan dari model pengembangan *waterfall* bersifat terstruktur dan linier sehingga dalam praktiknya pengerjaan sistem dilakukan terstruktur dan terencana. Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Pelaporan Keuangan dilakukan dengan memberikan perancangan Sistem Informasi yang sesuai dengan karakteristik yayasan Pendidikan Assakinah tentang bagaimana pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar ISAK 35. Yayasan Assakinah Sejahtera sudah memiliki struktur organisasi bidang keuangan dan akuntansi dan telah memahami akuntansi secara umum namun belum dilengkapi sistem pengolah transaksi yang memadai.

Berdasarkan uraian di atas, Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan objek dan tahun yang berbeda dari penelitian terdahulu dengan judul “**Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Pelaporan Keuangan** (Studi Kasus pada Yayasan Assakinah Sejahtera Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat)”.



## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana rancangan Sistem Informasi Akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan yang berbasis standar ISAK 35 untuk yayasan Assakinah Sejahtera?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan rancangan Sistem Informasi Akuntansi Pelaporan Keuangan pada yayasan Assakinah Sejahtera. Kemudian dilakukan perancangan sistem informasi akuntansi pelaporan keuangan yayasan Assakinah Sejahtera.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun dengan adanya pelaksanaa penelitian yang dilakukan oleh Peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi gambaran pemikiran dalam mendukung pengembangan teori yang ada dan dapat memperluas ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu Sistem Informasi Akuntansi khususnya pada Sistem Informasi Akuntansi Pelaporan Keuangan pada yayasan Assakinah Sejahtera.
2. Manfaat Praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :
  - a. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman dan memperoleh gambaran nyata dari penerapan teori-teori yang telah dipelajari dalam bidang sistem informasi akuntansi khususnya mengenai Sistem Informasi Akuntansi Pelaporan Keuangan di yayasan Assakinah Sejahtera.
  - b. Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan dokumentasi dipergustakaan untuk digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Sistem Informasi Akuntansi Pelaporan Keuangan.

c. Yayasan Assakinah Sejahtera.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman dan bahan evaluasi saat terjadi permasalahan, khususnya dalam pemecahan masalah pada Sistem Informasi Akuntansi Pelaporan Keuangan di yayasan Assakinah Sejahtera.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelit-peneliti selanjutnya dalam mengembangkan topik yang berkaitan dengan Sistem Informasi Akuntansi Pelaporan Keuangan.

e. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan kepada para pembaca mengenai perancangan Sistem Informasi Akuntansi Pelaporan Keuangan.

## 1.5 Batasan Masalah

Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Pelaporan Keuangan pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Perancangan Sistem Informasi Akuntansi menggunakan alat dokumentasi yaitu *data flow diagram*, dan *flowchart*.
2. Perancangan Sistem Informasi Akuntansi menggunakan model *waterfall* yang dikerjakan hingga tahap *integration and testing*.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab utama, yaitu sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam bab ini dipaparkan hal-hal yang menjadi dasar latar belakang penelitian ini dilakukan.

#### Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tinjauan literatur mengenai teori-teori yang berkaitan dalam penelitian ini, yaitu: *theory of technology acceptance model* sebagai dasar dari grand theory, lalu teori-teori yang berkaitan dengan sistem informasi akuntansi, pelaporan keuangan, dan metode perancangan sistem. Terdapat pula ringkasan penelitian terdahulu sebagai penunjang penelitian ini.

#### Bab 3 : Metodologi Penelitian

Bab ini berisikan penjelasan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, lalu uraian jenis penelitian yang digunakan, ruang lingkup penelitian, sumber data dan narasumber, prosedur pengumpulan data, juga teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

#### Bab 4 : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisikan penjelasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan, terdiri dari hasil dari metode perancangan sistem, perancangan alur sistem informasi akuntansi, hingga output sistem informasi akuntansi berbasis Ms. Excel yang diimplementasikan.

#### Bab 5 : Simpulan dan Saran

Bab ini berisikan simpulan dari hasil dan pembahasan Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Pelaporan Keuangan. Bab ini juga berisi implikasi hasil penelitian serta saran-saran yang terkait dengan penelitian.